

Pengetahuan Orang Bajo tentang *Pamali* dalam Bidang Ekologi Laut di Wilayah Tiworo

^{1*)} Taufiq Said, ²⁾ La Niampe, ³⁾ Wa Ode Sifatu

Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

Corresponding Author: *Taufiq Said (taufiksaid17@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengetahuan orang Bajo tentang *pamali* di bidang ekologi laut, dan bentuk pergeseran pengetahuan masyarakat Bajo di bidang ekologi kelautan. Teori yang digunakan untuk membaca data mengacu pada Geertz, C. (1973) yang berpikir tentang sudut pandang asli. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang Bajo tentang *pamali* di bidang ekologi kelautan di wilayah Tiworo, ada 21 jenis *pamali* yang menjadi pandangan masyarakat Bajo dalam berinteraksi dengan lingkungan laut. Sementara bentuk pergeseran pengetahuan orang Bajo tentang *pamali* disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: faktor agama, faktor struktur dan agen, faktor diskriminasi orang-orang seperti, kebijakan pemerintah.

Kata kunci: pengetahuan Pamali, orang Bajo, ekologi kelautan

Abstract: This research aims to describe and analyze the knowledge of the Bajo *pamali* in the field of marine ecology and the form of shifting knowledge of the Bajo people in the field of marine ecology. The theory of reading data refers to Geertz, C. (1973) thinking about native point of view. The research method used is descriptive qualitative method. The technique of collecting data uses observation, interviews and document studies. The results of the research on the knowledge of the Bajo *pamali* in the field of marine ecology in the Tiworo region, there were 21 types of *pamali* knowledge which became the view of the Bajo people in interacting with the sea environment. While the form of shifting knowledge of the Bajo *pamali* is caused by several factors which comprise the influence of religion, the influence of structure and agents, discrimination of people like, government policy. Knowledge of guardianship in the field of marine ecology needs to be preserved amid changes and shifts in values that occur in the Bajo environment for the future of the Bajo generation.

Keywords: knowledge of *Pamali*, Bajo people, marine ecology

PENDAHULUAN

Orientasi nilai budaya masyarakat dari berbagai suku bangsa

dan golongan di Indonesia telah sampai pada wacana pembangunan nasional secara berkelanjutan. Hal

demikian dapat dilakukan dengan menggunakan konsep dasar sistem nilai kebudayaan yang ada di daerah-daerah yang berfungsi sebagai pedoman bagi segala tindakan manusia dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan lingkungan. Kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional tumbuh dan berkembang sejalan dengan pola pikir penduduknya. Dengan demikian, kebudayaan daerah dapat mengungkapkan ciri identitas yang dituangkan dalam pandangan hidup penduduknya. Sehingga menjadi manifestasi dari cara pandang berpikir dan bertingkah laku penduduknya.

Sebagai negara kepulauan, sebagian masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai kelompok masyarakat yang mendiami kawasan pesisir dan pulau-pula kecil dengan ciri khas masing-masing sebagai simbol identitas yang hidup berdampingan dengan alam laut.

Orang Bajo kental dengan nilai-nilai budaya dan kebiasaannya dalam melakukan interaksi dengan lingkungan alam laut. Kebiasaan orang Bajo dalam mengelola sumber daya laut guna kelangsungan hidupnya selalu melibatkan pengetahuan lokal yang berasal dari paham-paham dan kepercayaan mereka. Pengetahuan lokal merupakan bagian dari warisan budaya yang mempunyai tata nilai yang dimanfaatkan oleh orang Bajo sebagai wahana pemahaman dan gagasan untuk beraktivitas di lingkungan laut.

Pengetahuan lokal yang diwariskan oleh para leluhur orang Bajo adalah pengetahuan *pamali* bidang ekologi laut. Pengetahuan *pamali* inidianggap sebagai tradisi pantang larang dalam melakukan

aktivitas di laut. pengetahuan *pamali* biasanya dituturkan oleh orang tua sebagai media komunikasi dalam mendidik dan menasehati anak-anaknya atau sesama orang Bajo agar tidak melakukan sesuatu yang di larang karena dapat barakibat buruk saat melakukan aktivitas di laut. Hal tersebut dikarenakan pandangan orang Bajo, bahwa laut bukan hanya sebagai pekarangan rumah, lahan untuk bermain bagi anak-anaknya, lahan untuk mencari nafkah melainkan sebuah alam yang sakral dan penuh kehidupan yang ghaib sehingga harus diperlakukan dengan baik.

Pengetahuan *pamali* sebagai Sistem yang menjadi pedoman hidup keseharian orang Bajo dari generasi kegenerasi. Budaya mereka mencakup berbagai aturan yang dihasilkan dari pengalaman dan spritual mereka yang bergantung kehidupan pada patensi alam laut. Pengetahuan mengenai *pamali* bagi orang Bajo adalah sebagai sistem yang menghubungkan antara kehidupan orang Bajo dengan lingkungan alam laut. Lingkungan laut bagi orang Bajo selain sebagai tempat mencari kehidupan juga sebagai tempat pendidikan masyarakat Bajo. Oleh karena itu pengetahuan *pamali* menjadi sistem dalam pendidikan kehidupan orang Bajo.

Saat ini orang Bajo telah tergerus dipengaruhi oleh praktek-praktek globalisasi seperti media televisi, *handphone*, internet. Selain itu, adanya pengaruh keberagamaan Islam setelah mereka kembali dari menunaikan ibadah haji atau umroh. Sebagian dari mereka menganggap bahwa pengetahuan lokal khususnya kepercayaan yang berkenanaan dengan dewa-dewa laut dan ritual melaut bertentangan dengan nilai-nilai ajaran

Islam. Kondisi semacam itu membuat pengetahuan *pamali* yang berkenaan dengan konservasi sumberdaya alam laut telah kehilangan peran secara perlahan-lahan. Sebagaimana diketahui bersama era Globalisasi telah menembus ruang dan batas setiap benua, negara bahkan suku. Saat ini terjadi pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan komunikasi, transformasi dan informasi hasil modernisasi teknologi. Pertemuan dan gesekan ini akan menimbulkan kompetisi liar yang berarti saling dipengaruhi dan mempengaruhi, saling bertentangan dan bertabrakan nilai-nilai yang berbeda akan menghasilkan kalah dan menang, atau saling kerjasama menghasilkan sintesis antithesis yang baru (Azizy, 2003: 20).

Sementara di lingkungan pemerintah daerah belum memiliki Peraturan Desa atau Peraturan Bupati tentang konservasi sumberdaya alam laut berbasis nilai budaya sebagaimana amanat Undang-Undang tentang Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang telah diatur dalam Undang-Undang No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan hidup. Dalam pasal 1 UU tersebut pada poin 30 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Undang-Undang tersebut mengamanatkan ke pada setiap komunitas untuk memanfaatkan kearifan lokal dan nilai-nilai luhur untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Namun pada kenyataannya amanat Undang-Undang tersebut tidak sesuai dengan kondisi di lokasi penelitian yaitu di Desa Santiri Kecamatan Tiworo Utara Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pemikiran Geertz (1973) tentang *From the native point of view* untuk membaca data. Metode pengumpulan data menggunakan cara Observasi partisipasi (*participant*), wawancara mendalam dan studi dokumen. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *snow ball*. Teknik *Snow ball* adalah cara penentuan informan dilakukan secara bertahap. Pertama-tama diidentifikasi orang yang dianggap dapat memberi informasi untuk diwawancara. Kemudian orang ini dijadikan sebagai informan untuk mengidentifikasi orang lain yang dapat memberi informasi terkait pokok-pokok masalah yang ingin diketahui oleh peneliti. Kemudian orang ini dijadikan lagi sebagai informan untuk mengidentifikasi orang lain yang dapat memberikan informasi (Silalahi, 1999: 215). Data yang dikumpulkan dianalisis dengan memaparkan data dan informasi yang diperoleh sebagaimana adanya, dan dilakukan interpretasi sesuai dengan kecenderungan data. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles & Haberman (1992: 16-19) yang terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

PEMBAHASAN

Pamali dalam pemahaman orang Bajo Tiworo adalah bagian dari pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang dituturkan dalam suatu ungkapan atau wacana yang di dalamnya berisi pantang larang dan sebuah ekspresi kepercayaan tertentu untuk menghindari atau tidak melakukan suatu perbuatan tertentu karena mengandung suatu akibat. akibat-akibat yang disebabkan oleh pelanggaran pamali berimbas terhadap pelaku bahkan juga berimbas terhadap keluarga atau kerabat pelaku, sehingga cenderung timbul rasa takut. Seperti halnya Taslim dan Junaidi Syam (2007:664) mengatakan bahwa pantang larang merupakan pekerjaan atau perbuatan yang dilarang melakukannya, apabila dilanggar dipercayakan akan membuat pelakunya mendapatkan petaka atau menjadi berperangai buruk.

pengetahuan *Pamali* memberikan penjelasan mengenai sikap-sikap Orang Bajo Tiworo dalam memandang dan memaknai ekologi laut, bukan sekedar tempat tinggal mereka akan tetapi, laut sebagai juga tempat yang menunjukkan eksistensi dan identitas Orang Bajo sebagai pelaut ulung yang superior di dunia laut. Pandangan dunia laut orang Bajo akan diidentifikasi melalui pengetahuan *pamali* yang berhubungan dengan Ekologi laut. Berikut ini pengetahuan *pamali* orang Bajo dalam bidang ekologi laut di wilayah Tiworo. Berikut uraian pengetahuan orang Bajo tentang *pamali* dalam bidang ekologi laut.

Pamali Takabur di Laut

Kepercayaan orang Bajo bahwa yang bersikap *takabbor* tak ingin

tampil ditengah atau berada di belakang. ia selalu ingin mendahulukan dirinya. ia tak ingin diremehkan oleh orang lain, hingga akhirnya dia selalu memaksakan diri untuk menjadi orang yang pertama. saat sedang melaut, seorang pelaut tidak diperbolehkan bersikap *takabbor*. Beberapa penyebab yang menjadikan seorang pelaut bersikap *takabbor* Misalnya merasa hebat saat menyelam di lautan, ataupun merasa hebat saat menemukan benda yang berharga di laut. Sesuai dengan teori pandangan dunia oleh Geertz (1997), bahwa etika dan moral sebagai aspek budaya tertentu, memberikan gambaran bahwa moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradap. Pengetahuan *pamali* bersikap *takabbor* di laut memberikan sebuah pesan bahwa laut merupakan lingkungan yang harus diperlakukan dengan baik sebab didalamnya merupakan hunian bagi makhluk laut, sehingga sangat penting bagi setiap nelayan atau pelaut untuk menjaga moral atau sikapnya saat mengarungi lautan.

Pamali Menegur Sesuatu yang Aneh di Laut

Pandangan orang Bajo dalam menyikapi segala peristiwa yang aneh di laut. Orang tua terdahulu telah memberikan pesan moral mengenai pandangan terhadap lingkungan laut. Orang Bajo yang sedang beraktivitas di laut tak hanya berinteraksi dengan laut saja, akan tetapi mereka telah di wariskan kepercayaan mengenai keberadaan para penjaga laut. Adanya anggapan bahwa segala kejadian aneh yang terjadi di laut adalah bagian dari simbol interaksi antara orang Bajo dengan para penjaga laut yang

wujudnya ghaib. Adanya pengetahuan *Pamali* menegur segala peristiwa yang aneh di laut telah memberikan pandangan terhadap orang Bajo bahwa di lingkungan laut juga terdapat kehidupan yang ghaib. Untuk itu, peristiwa aneh yang dialami di laut merupakan simbol kehadiran sang penjaga laut dan bagian dari bentuk ujian bagi pelaut agar menjaga tutur katanya.

***Pamali* mencaci maki di laut**

Ketika sedang mencari nafkah atau sedang beraktivitas di laut, kerap terjadi kerusakan alat tangkap atau musibah lainnya. Oleh karena itu, Orang Bajo tidak diperbolehkan mencaci maki atau mengeluarkan perkataan kasar. Bagi Orang Bajo, *Pamali* mencaci maki atau berkata kasar di laut karena dapat menimbulkan ketersinggungan penjaga laut. Orang Bajo yang sedang melaut, lalu mengeluarkan perkataan-perkataan kasar maka dia akan mendapatkan akibat atau hukuman dari penjaga laut.

***Pamali* melaut ketika ada orang meninggal**

Leluhur mereka memberikan warisan pengetahuan *pamali* agar setiap Orang Bajo tidak melakukan aktivitas melaut pada saat ada orang yang meninggal. Kepercayaan ini menjadi sebuah fenomena sosial budaya mereka. Orang Bajo mempercayai bahwa roh orang yang meninggal dunia sedang bergentayangan di laut dan dapat mencelakai para nelayan yang sedang melaut. Larangan ini berlaku ke pada seluruh Orang Bajo. *Pamali* ini selain bertujuan untuk menghindarkan mereka dari gangguan roh orang yang

meninggal juga untuk menghormati keluarga yang sedang berduka cita atas kepergian salah satu anggota keluarganya.

***Pamali* melaut pada malam Jumat**

Kepercayaan mereka mengenai *pamali* untuk beraktivitas di laut pada malam jumat adalah adanya anggapan bahwa pada malam Jumat banyak hantu laut yang jahat atau makhluk halus yang sedang gentayangan di lautan. Hantu laut yang sedang gentayangan ini akan mengganggu Orang-Orang Bajo pada saat melakukan aktivitas di Laut. Bagi siapa saja yang melanggar *pamali* ini akan mendapatkan musibah yang sangat besar.

***Pamali* makan gurita**

Pengetahuan mengenai *pamali nginta kutta* (*pamali* makan gurita). pengetahuan *pamali* ini dianggap karena *kutta* (gurita) memiliki hubungan biologis dengan nenek moyang mereka. Kedekatan mereka dengan laut menjadi alasan mereka menyebut dirinya sebagai manusia laut hingga menganggap diri mereka menjalin hubungan biologis dengan beberapa makhluk laut seperti *kutta*.

***Pamali* menginjak perbatasan air laut dan tepi pantai**

Pengetahuan ini menganggap *parapasang boe* (air laut dan pantai) sebagai tempat yang dimaknai tempat yang dikeramatkan. Orang Bajo menganggap bahwa daerah garis pantai merupakan tempat beraktivitasnya penjaga laut yang bernama Nabi Sirung.

Pamali menabrak boe linta'

Peristiwa *boe linta'* merupakan simbol keberadaan penjaga laut yang menampakkan dirinya disaat datangnya badai. Dalam menyikapi peristiwa air tenang orang Bajo tidak dibolehkan melintasi atau menabrak, hal ini disimbolkan sebagai peristiwa keramat.

Pamali membuang ludah di lajut

Larangan untuk membuang air ludah di laut disebabkan karena saat membuang air ludah akan mengenai penjaga laut. Sehingga, akan menimbulkan ketersinggungan dan kemarahan penjaga laut. *Niba rujja* boleh saja di lakukan dengan ketentuan harus meminta izin terlebih dahulu misalnya dengan mengucapkan kata *tabe na niba rujja ma dilao* (permisi mau membuang air ludah di laut).

Pamali membuang jeruk nipis, asam, cabai di laut

Pengetahuan mengenai *Pamali niba limong pangalissang, cambah, cabi ma dilao* (pemali membuang jeruk nipis, asam, cabai di laut). Pengetahuan *pamali* tersebut disimbolkan bahwa benda yang rasanya asam dan pedis merupakan benda yang tidak disenangi penjaga laut. Orang Bajo memahami bahwa *pamali* ini merupakan bentuk penghargaan dan sikap orang Bajo untuk menyayangi para makhluk laut.

Pamali membuang air beras di laut

Peristiwa di masa lalu yang dipercayai orang Bajo mengenai *pamali niba boe buas ma dilao* merupakan pemaknaan terhadap benda kesukaan dari penjaga laut. Air beras dimaknai sebagai bahan pembuatan

tuak, dan tuak adalah minuman kesukaan penjaga laut. untuk itu, larangan mengenai membuang air beras di laut adalah bagian dari penghargaan penjaga laut.

Pamali membuang air beras di laut

Berdasarkan ungkapan di atas, *pamali* membuang *boe sabung* (air sabun) di laut merupakan bagian dari kepercayaan orang Bajo, bahwa air sabun dapat mengganggu aktivitas penjaga laut. Hal ini dikarenakan, air sabun yang dibuang di laut akan mengenai mata penjaga laut. Dengan demikian, orang Bajo sangat menghargai keberadaan penjaga laut, karena penjaga laut menunjukkan kemarahannya pada mereka yang melanggar *pamali* ini.

Pamali membuang abu dapur di laut

Pengetahuan *pamali* membuang *abu dapurang* di laut tidak diperbolehkan. Dikalangan orang Bajo, *abu dapurang* yang dibuang di laut merupakan bentuk pemaknaan akan mencedraai penglihatan penjaga laut. Oleh sebab itu, larangan ini menunjukkan cara orang Bajo menyikapi dan menghargai penjaga laut.

Pamali melangkahkan kaki kiri saat melaut

Pamali orang Bajo mengenai keberangkatan adalah larangan mengenai melangkahkan kaki kiri saat keluar rumah untuk melakukan perjalanan di laut. baik itu tujuan untuk mencari hasil laut ataupun tujuan ingin melakukan perjalanan kesuatu tempat. Kepercayaan *pamali* ini berlaku kepada siapa saja yang akan melakukan perjalanan, karena menurut

mereka bahwa meninggalkan rumah mereka dengan mendahulukan kaki kiri akan berdampak buruk baik berakibat terhadap pelaut juga berakibat buruk terhadap istri dan anaknya di rumah.

***Pamali* mengingkari janji pada penjaga laut**

Orang Bajo yang sudah menunaikan janji harus ditepati. Leluhur orang Bajo telah menyampaikan pengetahuan *pamali* ini agar tidak mengingkari janji dengan penjaga laut. Orang Bajo yang mengingkari janji dengan penjaga laut akan berdampak buruk pada keselamatannya saat melakukan aktivitasnya di laut.

Pamali merusak laut

Pengetahuan *pamali* merusak lingkungan laut merupakan bagian dari ekspresi sikap-sikap orang Bajo terhadap laut. Pandangan dunia orang Bajo, memahami bahwa laut sebagai alam yang menampakan keindahannya dan manfaatnya bagi segala aktivitas mereka. Oleh karena itu, bagi siapa saja yang merusak laut seperti mengambil pasir laut, batu karang yang bagus, penebangan pohon-pohon *bangko* (bakau) atau kerusakan lainnya dianggap sebagai orang yang kehilangan moralnya. Dengan demikian, para pelaku yang melakukan kerusakan laut akan mendapatkan akibat buruk pada keselamatan dirinya sebab para penjaga laut marah terhadap perilakunya. Selain itu, bagi orang yang merusak laut akan mempertanggung jawabkan perbuatannya diakhirat.

***Pamali* menyembelih hewan darat di laut**

Pengetahuan *pamali* ini berlaku karena menurut orang Bajo bahwa alam laut juga memiliki hewan untuk di sembelih di laut. *Pamali* ini dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap penjaga laut, jika ada yang melanggar *pamali* tersebut akan berakibat kepada seluruh masyarakat Bajo yang melakukan aktivitas di laut baik itu mengolah hasil-hasil laut ataupun sedang melakukan perjalanan kesuatu tempat.

***Pamali* Membersihkan Rumah, Memberikan Minyak Kelapa dan Garam Ketika Suami sedang Melaut**

Amanah suami Bajo ke pada istrinya seperti menjaga rumah beserta isinya, terutama tidak memberikan garam dan minyak ke pada siapapun. Hal ini di karenakan bahwa istri memberikan garam pada orang lain dimaknai sebagai istri yang memeraas keringat suaminya dan minyak kelapa dimaknai sebagai istri yang sedang mengurus air mata suaminya. *pamali* ini dianggap sebagai bentuk kepatuhan istri terhadap suaminya. Istri yang mematuhi segala amanah suaminya yang sedang melaut merupakan istri yang baik. Dan bagi istri yang tidak mematuhi pesan dan amanah suaminya dianggap tidak memiliki etika dan akan mencelakakan suaminya yang sedang melaut juga menjauhkan rezeki suaminya.

***Pamali* menabrak boe keram**

Pada saat memamah ikan dimalam hari, orang Bajo memiliki satu pengetahuan yaitu *pamali* menabrak *boe kerang*. *Boe kerang* (air keram) akan dijumpai seorang

penyelam di pedalaman lautan dengan wujud menyerupai air es, ketika berhadapan dengan *boe kerang* seorang pelaut tidak diperbolehkan menabrak air tersebut. Anggapan pengetahuan *pamali* ini disebabkan karena wujud *boe kerang* dianggap sebagai jelmaan dari penjaga laut. Sehingga muncul kepercayaan mereka untuk tidak menganggunya atau menabraknya saat sedang menyelam.

Pamali menyisir rambut di laut

Pandangan dunia orang Bajo, mengenai pengetahuan *pamali* menyisir rambut saat sedang berada di laut disebabkan karena adanya anggapan bahwa akan mengundang kedatangan makhluk raksasa yaitu ikan hiu dan akan mengganggu kapal mereka di perjalanan. Menurut kepercayaan orang Bajo bahwa bentuk dari sisir rambut menyerupai bentuk dari gigi ikan hiu.

Pamali membuka muliut ketika menarik jangkar perahu

Salah satu pengetahuan dalam mengoperasikan perahu adalah *pamali* membuka mulut saat menarik jangkar perahu. Kepercayaan ini dianggap karena menurut mereka jangkar perahu akan dilepaskan oleh penguasa laut yang berada di dasar lautan. Menurut orang Bajo bahwa perahu yang tidak memiliki jangkar saat berlayar akan merepotkan dan membahayakan.

Kedekatan orang Bajo Tiworo di Desa Santiri dengan lingkungan laut telah menjadi bagian dari pewarisan nilai budaya dan pengetahuan tentang alam laut. Interaksi orang Bajo telah melahirkan sebuah sistem pengetahuan lokal yang mereka kenal dengan *pamali*. Pengetahuan *Pamali* ini telah

menjadi hubungan antara masyarakat Bajo Tiworo dengan alam laut. *Pamali* ini dianggap sebagai nasehat melaut agar mendapat keselamatan dan kesejahteraan. Kondisi saat ini yang mengalami banyak kemajuan dan perubahan telah berdampak pada pergeseran sistem pengetahuan *pamali* dalam bidang ekologi laut. Perubahan yang terjadi pada orang Bajo saat ini telah berdampak pada pola kehidupan sosial budaya dan pergeseran nilai-nilai budaya. Proses perubahan orang Bajo dari pola hidup yang nomaden menjadi pola hidup menetap disuatu kawasan akan memaksa orang Bajo untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi akan mengacu pada proses perubahan yang terjadi di lingkungan orang Bajo. Hal ini tidak terjadi begitu saja, akan tetapi disebabkan oleh berbagai faktor misalnya sifat kehidupan manusia yang dinamis menjadi bagian dari prosesnya. Kemajuan zaman dan teknologi berdampak pula pada sikap orang Bajo, masuknya pengetahuan dan paham-paham baru juga menggeser keberadaan pengetahuan *pamali* sehingga orang Bajo tidak lagi mempercayai hal-hal yang bersifat takhayul di laut. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi pergeseran pengetahuan *pamali* orang Bajo dalam bidang ekologi laut yaitu sebagai berikut:

Pengaruh Islam

Fenomena kehidupan masyarakat dilihat dari perspektif agama dan budaya yang memiliki keterkaitan satu sama lain yang terkadang banyak disalah artikan oleh kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Agama islam sebagaimana agama faktual banyak memberikan norma-norma atau aturan

tentang kehidupan. Tradisi besar agama Islam menjadi doktrin-doktrin original Islam yang telah melakat pada penganutnya. Dalam konteks ruang yang lebih kecil, ajaran Islam telah mendasar dalam ideologi keimanan dan syariah ataupun hukum-hukum Islam yang menjadi panduan dalam bertindak atau beraktivitas bagi umat Islam.

Pandangan Agama Islam dengan pemahaman yang mendasar telah merubah pola pikir masyarakat dan menggeser paham-paham masyarakat lokal. Hal ini menyebabkan tradisi lokal dianggap berbeda pandangan dan paham dengan tradisi dengan pandangan Islam. Fenomena semacam ini telah terjadi di berbagai suku bangsa seperti yang terjadi pada kalangan orang Bajo. Kehidupan orang Bajo saat ini telah terpengaruhi oleh paham Agama Islam yang menganggap bahwa pengetahuan lokal *pamali* adalah paham yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Kepercayaan terhadap *pamali* menjadi persoalan esensial ketika dipandang dari perspektif ajaran Islam. Sejalan dengan ungkapan Geertz (1992 : 107) mengatakan bahwa agama sebagai sistem kebudayaan tidak memainkan peran yang integratif dan menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat tetapi berperan memecah belah. Pengaruh ideologi agama Islam, akan menyebabkan sistem pengetahuan *pamali* mengalami pergeseran peran dalam proses interaksi orang Bajo dengan ekologi laut. Kepercayaan terhadap para penjaga laut akan hilang dengan keberadaan ideologi agama Islam, dianggap bertentangan dengan kepercayaan tradisional dianut yang oleh orang Bajo di wilayah Tiworo.

Pengaruh struktur aktor dan agen

Kemajuan teknologi dan dunia yang semakin modern, membuat orang Bajo mengalami perubahan pengetahuan dalam mengelola sumberdaya alam. Pada kondisi ini orang Bajo mengalami perubahan pengetahuan dalam mengelola sumberdaya laut. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, mempengaruhi orang Bajo untuk menggunakan pengetahuan teknologi modern dalam memproduksi hasil-hasil laut. Penciptaan teknologi modern untuk mengelolah hasil laut dilatarbelakangi oleh aktor-aktor tertentu sebagai pemilik modal. Struktur ini menjadi pola kerja sama antara pemilik modal dengan memberikan fasilitas kepada nelayan (agen) untuk membuat dan menggunakan teknologi modern dalam memproduksi sumberdaya laut.

peran dari pemilik modal (aktor) dan nelayan (agen) untuk mengelola hasil laut. Peristiwa tersebut merupakan bagian dari struktur sosial dalam lingkungan orang Giddens (1976 : 161) bahwa pembentukan struktur sosial tidak hanya dipahami sebagai pembatas dan pengatur bagi aktor tetapi memungkinkan menjadi medium (sarana) bagi aktor untuk berinteraksi. Struktur sosial disusun melalui tindakan aktor dan pada saat yang sama tindakan juga terwujud didalam struktur. oleh sebab itu Giddens memahami bahwa struktur tidak disamakan dengan kekangan (*constraint*) dan pembebasan (*enabling*). Struktur akan menjadi sarana dan sebagai hasil dari tindakan agen yang diorganisasikan secara berulang. Struktur sosial yang telah terpola antara pemilik modal (aktor) dan nelayan (agen) harus dipahami

sebagai produksi sosial dalam lingkungan masyarakat Bajo untuk menjangkau penggunaan teknologi sebagai alat produksi sumber daya alam laut.

Pengaruh Deskriminasi orang *bagai*

Proses adaptasi lingkungannya, ini akan berdampak pada perubahan pengetahuan dan perubahan perilaku orang Bajo karena pada prinsipnya setiap saat mereka akan berinteraksi dengan orang Bugis dan orang Muna (*bagai*). Pengelolaan sumber daya alam, orang Bajo menggunakan kaidah berpikir dan sistem nilai-nilai tradisional, maka kehadiran orang *bagai* untuk mengelola sumber daya alam akan menggeser pengetahuan *pamali* orang Bajo. Orang Bajo akan terpaksa melakukan pengelolaan sumber daya alam, jika tidak sumber daya alam akan dikelola oleh orang *bagai*. Dengan sikap keterpaksaan ini, sebagai bentuk deskriminasi yang akan menggeser pengetahuan *pamali* orang Bajo. Pengetahuan *pamali* berkenaan dengan larangan merusak lingkungan tidak lagi berfungsi. Kegiatan yang dilakukan oleh orang Muna dan orang Bugis melakukan penambangan pasir pantai, batu karang, penebangan pohon bakau dan lainnya telah menghilangkan peran *pamali* dalam merawat interaksi orang Bajo dengan lingkungan sekitarnya.

Sehubungan dengan interaksi lingkungan hidup maka perubahan pengetahuan yang berkaitan dengan usaha dalam pemenuhan kebutuhan merupakan sebuah tuntutan bagi masyarakat. Jika orang Bajo bertahan dengan sistem pengetahuan lokalnya dalam menghadapi kondisi lingkungan hidup yang berbeda, maka kehidupan mereka mendapat ancaman. Jika

adaptasi ini dapat mereka lakukan maka tujuannya untuk bertahan hidup. Hal ini sejalan dengan Bennet menyatakan bahwa aspek proses adaptasi tidak hanya meliputi peralatan, teknologi dalam arti yang memastikan kehidupan manusia melindungi dirinya dari tekanan alam, tetapi juga dari rencana sosial untuk mengexploitasi habitat (dalam Abdoellah, 1990).

Kebijakan Pemerintah

Perubahan kebudayaan yang bernuansa pada Infrastruktur melalui kebijakan pemerintah, akan memaksa pada proses adaptasi orang Bajo terhadap ekologi laut. kondisi ini didasarkan pada anggapan bahwa kondisi material merupakan faktor determinan bagi kehidupan umat manusia, dan menempatkan kebudayaan sebagai suatu sistem yang bersifat adaptasional. Proses adaptasi lingkungan di atas dapat dijumpai pada setiap komunitas yang hidup dalam suatu wilayah. Pada kehidupan orang Bajo, pembangunan pemukiman melalui anggaran ADD, orang Bajo yang telah berubah menjadi bangunan permanen baik itu jembatan dan rumah-rumah mereka di laut, tentunya akan merubah pula sistem kebudayaan mereka dengan menggeser pengetahuan lokal *pamali* yang mereka anut selama ini. Hal itu sebagai konsekuensi dari perubahan tingkah laku yang harus mereka lakukan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dan arah pembangunan nasional.

KESIMPULAN

1. Pengetahuan lokal *pamali* adalah ungkapan pantang-larang yang dimiliki oleh orang Bajo yang mengandung nilai-nilai. Nilai yang

terdapat dalam pengetahuan *pamali* orang Bajo, dijadikan pedoman hidup mereka dalam bersikap dan bertingkah laku saat melakukan aktivitas dalam bidang ekologi laut. Pengetahuan *pamali* bukanlah aturan baku yang diwariskan oleh leluhur orang Bajo, Namun pengetahuan *pamali* menjadi pengatur dalam masyarakat Bajo dan menjadi pandangan hidup orang Bajo, baik mengenai sistem etika dan moral orang Bajo dalam melaut, sistem etos kerja orang Bajo dan pandangan estetika orang Bajo sebagai manusia laut.

2. Perubahan yang terjadi pada orang Bajo saat ini telah berdampak pada pola kehidupan sosial budaya dan pergeseran nilai-nilai budaya. Adaptasi akan mengacu pada proses perubahan yang terjadi di lingkungan yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan di sekitar mereka. Berbagai pengaruhnya seperti masuknya pengetahuan dan paham-paham islam juga menggeser keberadaan pengetahuan *pamali* sehingga orang Bajo tidak lagi mempercayai hal-hal yang bersifat takhayul di laut, pengaruh struktur dan agen, adanya deskriminasi orang *bagaidan* kebijakan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdoellah, Oekan Soekotjo. 1990.
*Indonesia Transmigrants and
Adaptation: An Ecological*

Perspektive. Dissertation
Berkeley: University Of
California.

Azizy, A. Qodri. 2003. *Melawan
Globalisasi (Reinterpretasi
Ajaran Islam)*. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

Geertz, C. 1973. *From The Native's
point of view*. On te Nature of
Antropological Understanding
in Bulleting of the American
Academy of Arts and Sciences.

Geertz, C. 1992. *Kebudayaan dan
Agama*. Yogyakarta: Canisius.

Giddens, Anthony. 1976. *The New
Rules of Sosiological Method:
A Positive Critique of
Interpretative Sociologies*.
London: Macmillan

Miles, Matthew B dan. Huberman,
A.M. 1992. *Analisis Data
Kualitatif*. Terjamahan Tjejep
Rohendi Rohidi. Jakarta:
Universitas Indonesia Press.

Silalahi, Ulber. 1999. *Metode dan
Metodologi Penelitian*.
Bandung: Bina Budaya.

Taslim F dan Junaidi Syam.2007.
*Trombo Rokan, Buku Besar
Alam Manusia dan Budaya
Melayu rokan*. Pekanbaru:
Yayasan Grasibu.